PERBEDAAN AGRESIVITAS DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

Eryanti Novita

Universitas Medan Area, Indonesia
Email: eryantinovitauma@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa SMAN 1 Medan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis varians satu jalur atau anava satu jalur dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel dengan jumlah 52 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dengan bilangan signifikansinya $<0,010$ yaitu $p = 0,000$. Dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki agresivitas yang lebih tinggi (nilai rata-rata 125, 250) dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif (nilai rata-rata 111,111) dan demokratis (nilai rata-rata 83,364). Sementara itu, diketahui bahwa agresivitas siswa SMAN 1 Medan berada pada kategori rendah.

Kata kunci : agresivitas, pola asuh orang tua.

PENDAHULUAN

Agar dapat bertahan hidup, manusia harus memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia memiliki beberapa kebutuhan. Dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, Maslow (dalam Atkinson, 1996) menyusun hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan menjadi penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Hierarki kebutuhan yang dikemukakan Maslow ada tujuh, yakni kebutuhan fisiologis (rasa lapar, haus dan sebagainya), kebutuhan akan rasa aman (merasa aman dan terlindungi dari bahaya), kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima dan memiliki), kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi dan mendapatkan dukungan dan pengakuan), kebutuhan kognitif (mengetahui, memahami dan menjelajahi), kebutuhan estetik (keserasian, keteraturan dan keindahan), kebutuhan aktualisasi diri (mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Kebutuhan merupakan pendorong seseorang untuk bertindak. Dalam tingkatan kebutuhan, apabila kebutuhan yang pertama terpenuhi akan mencapai ke tingkat yang berikutnya sampai kepuasan dari kebutuhan

tersebut. Sebaliknya apabila salah satu dari kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan menimbulkan frustrasi. Frustrasi merupakan dampak dari perilaku agresif.

Perilaku agresif seperti yang dinyatakan Bekorwitz (2003) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar interpretasi intelektual, demi tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman – temannya.

Selain itu Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1999) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah merupakan perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain. Dengan demikian perilaku – perilaku agresif ini muncul dengan sengaja dengan tujuan merugikan orang lain.

Berbagai bentuk perilaku agresif yang sering terlihat di kalangan anak – anak muda, diantaranya adalah perkelahian antara siswa sekolah, seringkali mengucapkan kata – kata kotor jika sedang marah, seringkali berlaku kasar kepada junior seperti memeras junior dengan meminta uang, melawan guru, dan lain sebagainya. Masa – masa sekolah, mulai dari TK, SD, SMP, sampai SMA adalah masa menuntut

ilmu, namun dibalik itu semua yang didapat dari pergaulan antara sesama siswa baik disekolah maupun diluar sekolah adalah ajaran – ajaran yang cenderung menyesatkan. Dalam hal ini kebebasan bergaul serta control diri individu memegang peran yang sangat besar dalam meredam munculnya perilaku agresif.

Apabila ditelusuri secara mendalam, maka banyak faktor yang mendukung munculnya perilaku agresif dikalangan anak – anak muda. Diantaranya adalah stress, pengalaman yang tidak menyenangkan, alcohol dan obat – obatan terlarang, pola asuh orang tua, dan beberapa faktor lain nya. Faktor yang paling utama adalah dari dalam lingkungan keluarga individu itu sendiri. Dari dalam keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh dari kedua orang tua.

Pola asuh merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orang tua untuk lebih efektif dalam memelihara anak – anak (Hurlock, 1993). Pola asuh juga merupakan suatu arahan bagi seorang anak. Arahan yang baik akan membuat anak menjadi baik sebaliknya arahan yang kurang baik akan membuat anak tersebut kurang baik pula.

Pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh pada kemandirian anak, Karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki seseorang anak dalam hidupnya. Sebelum anak tersebut mengenal lingkungan luar yang lebih luas anak terlebih dahulu menyerap nilai dan norma yang dipelajari dari lingkungan keluarganya, sebelum mengenal dan menyerap nilai norma yang ada dimasyarakat. Jadi pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak (Gunarsa, 1998).

Dalam mendidik anak, orang tua menghadapi banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan. Secara garis besar, ada tiga pola asuh dalam masyarakat, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, dimana orang tua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif dimana orang tua membebaskan anak – anaknya dalam berperilaku, dan pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan kebebasan yang

terbatas dan bertanggung jawab kepada anak (Santrock, 2002).

Lebih lanjut Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa dalam penerapan pola asuh otoriter, orang tua biasanya menetapkan batasan – batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial. Namun, Gunarsa (1998) mengatakan bahwa, dari semua itu ada segi positifnya dimana anak cenderung akan disiplin dan menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, anak hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal hatinya berbicara lain, sehingga jika dibelakang orang tua anak akan bertindak dan bersikap lain. Hal ini bertujuan hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Dalam hal ini terlihat bahwa anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pola asuh yang membentuk sikap, kepribadian dan tingkat kemandirian yang berbeda – beda terhadap anak. Menurut Gunarsa (1998), peran lingkungan keluarga terutama perilaku dan sikap orang tua sangat penting bagi anak. Disini peran orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak remaja dan menentukan sikap remaja serta tindakannya dikemudian hari. Orang tua dapat melihat pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak remajanya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa remaja.

Melihat berbagai bentuk pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak, maka menjadi sangat penting bagi orang tua untuk meminilisir agresivitas anak. Dari ketiga pola asuh yang disebutkan di atas, nantinya akan diketahui pola asuh mana yang cenderung berpengaruh kepada peningkatan agresivitas anak.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada anak – anak yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dimana pada masa ini individu memasuki masa remaja, suatu masa yang penuh

gejolak dan sering menimbulkan permasalahan. Masa remaja merupakan masa peralihan yang banyak menimbulkan konflik, baik bagi remaja itu sendiri maupun keluarga dan orang lain.

Fenomena yang terjadi seperti di SMAN 1 Medan, dimana dalam kesehariannya masih sering terlihat perilaku – perilaku yang mencerminkan adanya agresivitas siswa. Seperti contohnya saja masih adanya perkelahian antar siswa, seringnya melawan guru, mengucapkan kata – kata kasar jika marah, mencuri. Fenomena lain yang menggambarkan tingginya perilaku agresif pada remaja adalah mudahnya terpengaruh oleh ajakan teman – teman sehingga menimbulkan perkelahian. Contoh perilaku agresif dalam bentuk verbal yang sering terlihat adalah mudahnya anak – anak tersebut mengucapkan kata – kata kasar yang berupa caci maki, atau kata – kata lainnya terhadap orang lain. Sementara itu perilaku agresif secara fisik yang sering terjadi adalah perkelahian baik antar sesama kelompok atau dengan kelompok lain. Perilaku seperti ini merupakan salah satu contoh perilaku yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Menurut hasil diskusi / wawancara peneliti dengan beberapa siswa, perilaku agresif dalam bentuk verbal misalnya memaki orang lain biasa mereka lakukan dan adapun sebagian orang tua jika marah kepada anaknya mengeluarkan kata – kata yang tidak pantas sehingga anak tersebut akan meniru tindakan orang tuanya. Inilah yang mendasari peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai perbedaan agresivitas ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa SMAN 1 Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki – laki kelas II SMA Negeri 1 Medan yang berjumlah 132 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana keseluruhan anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian, yakni siswa SMA kelas II yang berjumlah 92

orang, dan 40 orang lainnya sebagai sampel untuk ujicoba skala.

Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan :

1. Skala Agresivitas : disusun berdasarkan aspek – aspek perilaku agresif yang dikemukakan Berkowitz (2003), yakni agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresi emosional, agresi konseptual dan agresi kolektif. Setelah melalui uji coba, skala ini terdiri dari 48 butir pernyataan yang valid dengan koefisien rbt antara 0,312 sampai 0,730 dan memiliki koefisien rtt sebesar 0,957. Dengan demikian, skala yang telah disusun dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam mengungkap pola asuh orangtua.
2. Skala Pola Asuh Orangtua : disusun berdasarkan aspek – aspek pola pengasuhan yang dikemukakan Baumrind (dalam Elva, 1999), yakni *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication*, dan *Nurturance*. Setelah melalui uji coba, skala ini terdiri dari 25 butir pernyataan yang valid dengan koefisien rbt antara 0,330 sampai 0,672 dan memiliki koefisien rtt sebesar 0,889. Dengan demikian, skala yang telah disusun dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam mengungkap pola asuh orangtua.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 Jalur, diketahui terdapat perbedaan perilaku agresif yang sangat signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 449,278$ dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,010. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan perilaku agresif antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif, diterima. Hasil perhitungan Anava 1 Jalur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur

Sumber	JK	db	RK	F	Sig
Antar A	13527,349	2	6763,674	449,278	0,000
Dalam	1475,344	98	15,055	--	--
Total	15002,693	100	--	--	--

Keterangan :

Antar A = Antar pola asuh orangtua
 JK = Jumlah kuadrat
 RK = Rerata Kuadrat
 F = Koefisien perbedaan perilaku agresif
 Sig = Signifikansi

Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku agresif yang lebih rendah dengan nilai rata-rata 90,4545 dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata 119,7727 dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif dengan nilai rata-rata 106,5714. Berikut adalah tabel yang menggambarkan peringkat perilaku agresif berdasarkan pola asuh orangtua.

Tabel 2. Peringkat Perilaku Agresif Siswa Berdasarkan Pola Asuh Orangtua

Sumber	Otoriter	Demokratis	Permisif
Nilai rata-rata Perilaku Agresif	119,7727	90,4545	106,5714
SD	2,091	4,6378	3,6725

Dalam upaya mengetahui kondisi perilaku agresif para siswa, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari variabel yang sedang diukur. Dalam penelitian ini, variabel perilaku agresif memiliki nilai SD sebesar 12,2485. Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 12,2485, maka dinyatakan bahwa perilaku agresif siswa tergolong tinggi. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 12, 2485, maka dinyatakan bahwa perilaku agresif siswa rendah. Apabila mean/nilai

rata-rata empirik dengan mean hipotetik tidak berselisih melebihi 12,2485, maka perilaku agresif siswa dinyatakan sedang.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Perilaku agresif	12,2485	120	102,4257	Perilaku agresif rendah

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa perilaku agresif siswa berada pada kategori rendah, sebab mean empirik (102,4257) selisihnya dengan mean hipotetik (120) melebihi bilangan SD yakni 12,4257.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik atau metode Analisis Varians 1 Jalur, diketahui terdapat perbedaan perilaku agresif yang sangat signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan perilaku agresif antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif, diterima. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku agresif yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Baumrind (dalam Elva, 1999) bahwa orangtua dengan pola asuh

demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Dengan pola demokratis orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan pola asuh demokratis ini anak diharapkan mampu mengontrol tingkah lakunya untuk tidak mudah agresif.

Sementara itu diketahui bahwa siswa dengan pola asuh orangtua yang otoriter, perilaku agresifnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang orangtuanya menerapkan pola asuh demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter ini menurut Baumrind (dalam Elva, 1999) ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya, dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol *power assertive* yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan superior / tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, ataupun penghinaan pada anak sehingga anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Dalam keluarga seperti ini, anak-anak mempunyai kontrol yang rendah pada lingkungan mereka dan hanya memperoleh sedikit kepuasan pada dirinya. Mereka sering merasa terperangkap dan marah tetapi juga merasa takut untuk menuntut haknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress.

Agresif seperti yang dikemukakan Kartono (1995) merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresif berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respon berupa perlakuan

kasar, penghinaan dan frustrasi. Istilah agresif juga dipergunakan untuk menunjukkan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik maupun verbal atau merusak harta benda. Akan tetapi penggunaan istilah agresif ini lebih ditekankan kepada maksud, misalnya jika seseorang secara tidak sengaja menginjak kaki orang lain pada sebuah tangga jalan yang penuh sesak dan dengan sengaja meminta maaf, maka kondisi ini tidak mencerminkan perilaku agresif, akan tetapi bila seseorang dengan sengaja menginjak kaki orang lain, maka kondisi inilah yang disebut dengan agresif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pola asuh permisif membuat anak dengan perilaku agresif yang lebih rendah dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Menurut Baumrind (dalam Elva, 1999) pola asuh permisif terlihat dari sikap menerima dari orangtua terhadap semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, disiplin yang lemah, tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Pola asuh permisif membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Medan berada pada kategori rendah. Ini berarti bahwa fenomena yang terlihat oleh peneliti tidak sesuai dengan data yang diperoleh selama mengadakan penelitian. Artinya para siswa jarang sekali berperilaku agresif. Mungkin juga disebabkan kesimpulan yang diambil peneliti pada saat melakukan pengamatan tergolong keliru.

SARAN

1. Kepada subyek penelitian : diharapkan agar terus menurunkan agresivitasnya. Dengan rendahnya agresivitas, siswa nantinya akan lebih mudah dalam menjalin hubungan interpersonal dan sinergi banyak orang.
2. Kepada orangtua : melihat kondisi agresivitas yang berbeda antar pola asuh orangtua, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan kajian bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh di rumah, dimana dari penelitian ini diketahui pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang lebih rendah agresivitasnya dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.
3. Kepada pihak sekolah : Melihat kondisi agresivitas siswa yang tergolong rendah, maka disarankan kepada pihak sekolah untuk terus mengoptimalkan perhatian dan pengawasan terhadap perilaku siswa, misalnya dengan memberikan arahan mengenai dampak buruk dari tindakan atau agresivitas, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment* yang sesuai.
4. Kepada peneliti berikutnya : disarankan untuk mencari faktor – faktor yang lebih berpengaruh terhadap agresivitas. Faktor lain tersebut antara lain adalah faktor kesehatan, perasaan, frustrasi, pengalaman yang tidak menyenangkan, status ekonomi, jenis kelamin, stress, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, alkohol dan obat – obatan, keluarga, perilaku atensional, proses retensi, proses reproduksi, dan proses motivasi. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap yang dapat mengurangi berbagai kelemahan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R dan Hawari. 1994. Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non – Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Anna Wati D.P. 2003. *Hubungan Prasangka dengan Tingkah Laku Agresi*. Karya Ilmiah (tidak diterbitkan). Universitas Medan Area.
- Atkinson, R. L. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jilid I. terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Azwar, S. 1992. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty.
- Azwar, S. 1997. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Liberty.
- Bandura, A. 1983. *Psychological Mechanism Aggression*. New York : Academic Press.
- Berkowitz, L. 2003. *Emotional Behavior. Mengenai Perilaku dan Tindakan Kekerasan Di Lingkungan Sekitar Kita dan Penanggulangannya*. Jakarta : PPM.
- Breakwell, G. M. 2003. *Mengatasi Perilaku Agresif*. Jakarta : Kanisius.
- Chaplin, C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penterjemah Kartini Kartono. Jakarta : Rajawali Pers.
- Doadson, S. 1990. *Sosial Psychology*. Fourth Edition. New York : Prentice Hall Inc.
- Elva, 1999. *Perbedaan Disiplin Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- Gunarsa, S. 1998. *Psikologi Praktis. Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1991. *Statistik*. Jilid II Cetakan IX. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 1993. *Metode Research* . Jilid I. Yogyakarta : Liberty.
- Hadi, S. 1991. *Statistik*. Jilid III. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Haditono, S.R, dkk. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan, Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. 1997. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Edisi Revisi Jakarta : Rajawali Press.

- Koeswara, E. 1999. *Agresi Manusia*. Bandung : Eresco.
- Krisnawati, T.B. 1986. Studi Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- Munandar, S.C.U. 1990. *Keluarga Kecil Dampak Kerja Terhadap Pengasuhan dan Pendidikan Anak*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Salamiah S, N.S., Dini H.S., (2011), Hubungan Intelegensi Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Harga Diri Siswa, *Analitika*: 3 (2): 99-114
- Santrock. 2002. Remaja dan Permasalahannya.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Satryabudhiaty, A. 2000. Faktor –faktor Penyebab Perilaku Agresif Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jilid II. Alih bahasa : M. Adriyanto. Jakarta : Erlangga.
- Setiawati, L., dan Zainuddin, SK. 1997. Pemberdayaan Keluarga Dalam Membentuk Manusia Berkualitas dalam Pendidikan. *Makalah Simposium VII ISPI*. Yogyakarta, 22 – 25 Oktober.
- Sukardi, Ketut, Dewa. 1984. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Bina Aksara.
- Watson, 2000. *Development Psychology*. Third Edition. USA : McGraw Hill.
- Yetti, Zuraida. 2005. Hubungan antara Persepsi terhadap hukuman fisik dengan perilaku Agresif pada siswa SMP Harapan Mekar Medan Marelan. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.